

Pokok Anggur Sejati: Teologi Kesatuan, Ketaatan, dan Kasih dalam Yohanes 15:1-17

de Fretes Hanoch¹, Sutikto², Marciano Antaricksawan Waani³

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: hansdefretespapua@gmail.com

Abstract

This study focuses on the analysis of the theology of unity, obedience, and love in John 15:1-17, which uses the metaphor of the true vine to describe the relationship between Christ and believers. The background of this research is the need to understand the integration of these three elements in the life of the church and individual Christians. The purpose of this research is to explore in greater depth the meaning of the theology of unity, obedience, and love, and their relevance in the context of contemporary Christianity. The research method used is a literature review with a systematic theological approach and biblical exegesis. The results of the study show that unity with Christ as the true vine, obedience to His commandments, and self-sacrificial love are foundational and interconnected in the life of believers. The discussion emphasizes the importance of maintaining a relationship with Christ to produce abundant spiritual fruit in the life of the church and society.

Keyword: *John 15:1-17, love, obedience, theology, unity*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis teologi kesatuan, ketaatan, dan kasih dalam Yohanes 15:1-17, yang menggunakan metafora pokok anggur sejati untuk menggambarkan hubungan Kristus dan orang percaya. Latar belakang masalah penelitian ini adalah kebutuhan untuk memahami integrasi ketiga elemen tersebut dalam kehidupan gereja dan individu Kristen. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali lebih dalam makna teologi kesatuan, ketaatan, dan kasih, serta relevansinya dalam konteks kekristenan kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan teologi sistematis dan eksegesis Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesatuan dengan Kristus sebagai pokok anggur, ketaatan kepada perintah-Nya, dan kasih yang mengorbankan diri merupakan fondasi yang saling terikat dalam kehidupan orang percaya. Pembahasan ini menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan Kristus untuk menghasilkan buah rohani yang berlimpah dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Kata Kunci: kesatuan, ketaatan, kasih, Yohanes 15:1-17, teologi

PENDAHULUAN

Pokok anggur sejati dalam Teologi Yohanes menjadi salah satu bagian penting dari ajaran Yesus yang menekankan tiga aspek sentral dalam kehidupan rohani orang percaya: kesatuan, ketaatan, dan kasih. Dalam perikop ini, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai pokok anggur, sementara murid-murid-Nya adalah ranting-ranting yang harus tetap melekat pada pokok anggur agar bisa menghasilkan buah.¹ Gambaran ini bukan hanya menyoroti hubungan yang vital antara Kristus dan pengikut-Nya, tetapi juga menekankan pentingnya hidup dalam ketaatan dan kasih yang terpancar dari hubungan tersebut. Yohanes 15 tidak hanya berbicara tentang relasi pribadi antara Yesus dan murid-murid-Nya, tetapi juga memperkenalkan teologi kesatuan yang mendalam, baik antara Kristus dan Gereja, maupun di antara sesama murid.

Kesatuan yang disimbolkan dalam gambaran pokok anggur dan ranting ini menekankan bahwa orang-orang percaya harus tetap terhubung secara erat dengan Kristus. Yesus berkata, "Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya... Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu" (Yoh. 15:1-4). Bruce Milne menyatakan bahwa, Metafora tentang pokok anggur menegaskan bahwa para murid sepenuhnya bergantung kepada Kristus untuk kehidupan rohani dan keberhasilan mereka. Tanpa hubungan yang hidup dengan Kristus, mereka tidak akan memiliki kehidupan ataupun menghasilkan buah.² Kesatuan ini menggambarkan keterikatan yang tidak bisa dipisahkan antara Yesus sebagai sumber hidup rohani dan orang-orang percaya yang harus melekat kepada-Nya agar hidup mereka menghasilkan buah rohani yang berlimpah.

Namun, kesatuan ini tidak terlepas dari tuntutan ketaatan. Dalam Yohanes 15:10, Yesus dengan jelas menyatakan bahwa "Jika kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya." Ketaatan menjadi syarat utama bagi orang percaya untuk tetap tinggal dalam kasih Kristus dan terus menghasilkan buah. Ketaatan ini bukanlah sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi sebuah respons penuh kasih terhadap Yesus, yang juga menunjukkan ketaatan sempurna kepada Bapa-Nya. Dalam Injil Yohanes, ketaatan dipahami sebagai wujud kasih dan bagian penting dari kehidupan murid. Tinggal dalam kasih Kristus berarti hidup menurut perintah-Nya, sebagaimana Kristus telah menunjukkan ketaatan yang sempurna

¹ Herman Ridderbos, *Injil Yohanes*, ed. Jesi Siswanto dan Peni Simangunsong, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012), 24.

² Bruce Milne, *The Message of John*, 1st ed. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2008), 216.

kepada Bapa.³ Dalam hal ini, ketaatan bukanlah sebuah beban, tetapi panggilan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Selain kesatuan dan ketaatan, kasih menjadi inti dari pengajaran Yesus dalam Yohanes 15. Ayat 12 dengan tegas menyatakan, “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.” Kasih yang diperintahkan Yesus bukan sekadar kasih yang sentimental, tetapi kasih yang mengorbankan diri, sebagaimana ditunjukkan oleh Yesus sendiri dalam pengorbanan-Nya di kayu salib. Kasih ini adalah cerminan dari kasih Allah yang sempurna dan menjadi model bagi relasi antara orang percaya. Kasih yang diperintahkan Yesus mencerminkan kasih pengorbanan diri-Nya sendiri, yang puncaknya terlihat di salib. Melalui kasih inilah para murid dipanggil untuk tetap bersatu dan menghasilkan buah.⁴ Namun, dalam konteks gereja masa kini, kasih yang berlandaskan pengorbanan diri ini seringkali dikaburkan oleh kepentingan pribadi dan budaya individualistik yang menjauh dari semangat salib. Pernyataan Carson menyoroti aspek penting dari pemuridan Kristen: kasih yang diperintahkan Yesus bukan sekadar emosi atau perasaan, tetapi kasih yang berkorban, yang dicontohkan oleh diri-Nya sendiri. Kasih ini mencapai ekspresi tertingginya di salib, di mana Yesus memberikan diri-Nya sepenuhnya untuk umat manusia. Dengan merujuk pada salib, Carson menekankan bahwa jenis kasih yang diharapkan Yesus dari murid-murid-Nya melibatkan pengorbanan pribadi dan komitmen. Kasih yang berkorban ini juga merupakan kunci kesatuan di antara orang percaya dan sumber dari keberbuahan rohani mereka. Tanpa kasih seperti ini, kesatuan menjadi dangkal, dan kemampuan untuk menghasilkan buah rohani yang bertahan lama terancam. Dalam hal ini, Carson menekankan bahwa pemuridan sejati bukan hanya tentang mengikuti perintah, tetapi juga mewujudkan kasih yang memberi diri seperti Kristus, yang menyatukan orang percaya dan memberi mereka kekuatan untuk memenuhi panggilan mereka.

Masalah yang muncul dalam konteks kehidupan gereja dan masyarakat modern adalah seringkali terdapat pemisahan antara kesatuan, ketaatan, dan kasih. Banyak gereja yang menghadapi tantangan dalam menjaga kesatuan di tengah perbedaan, baik dalam hal doktrin maupun praktik. Sementara itu, ketaatan kepada perintah Kristus seringkali dianggap sebagai sebuah beban atau legalisme, dan kasih dipahami hanya sebagai perasaan emosional tanpa tindakan nyata. Konteks

³ Andreas J. Köstenberger, *John*, 1st ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 523.

⁴ D.A. Carson, *The Gospel According to John*, 1st ed. (New York: Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018), 523.

inilah yang menjadikan ajaran Yohanes 15 sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan gereja saat ini. Gereja diundang untuk kembali ke dasar teologi yang mengintegrasikan ketiga elemen ini: kesatuan dengan Kristus sebagai pokok anggur, ketaatan kepada perintah-Nya sebagai bukti kesetiaan, dan kasih yang terwujud dalam relasi antara sesama orang percaya.

Lebih dari itu, Yohanes 15 bisa menjadi tantangan para pengikut Kristus untuk melihat hidup mereka sebagai bagian dari sebuah panggilan yang lebih besar, yaitu menghasilkan buah bagi kemuliaan Allah. Hidup dalam kesatuan, ketaatan, dan kasih tidak hanya membawa dampak bagi kehidupan pribadi, tetapi juga bagi kesaksian Gereja di dunia. Sebagaimana dikatakan oleh N.T. Wright, Gereja dipanggil menjadi komunitas yang menyalurkan kehidupan Kristus ke dalam dunia, menghasilkan buah melalui tindakan kasih, keadilan, dan perdamaian.⁵ Panggilan ini menunjukkan betapa mulianya peran Gereja sebagai agen transformasi ilahi di tengah-tengah dunia yang terluka.⁶ Dengan demikian, perikop ini mengingatkan bahwa hidup yang berbuah adalah tanda nyata dari kesatuan dengan Kristus dan ketaatan kepada perintah-Nya, yang semuanya berakar pada kasih yang diberikan oleh-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi teologi biblis untuk menganalisis kesatuan, ketaatan, dan kasih dalam Yohanes 15:1-17. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna teks Alkitab dan relevansinya dalam kehidupan rohani orang percaya.⁷ Data utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah teks Alkitab Yohanes 15:1-17, yang dipelajari melalui eksegesis kritis, melibatkan analisis historis, linguistik, dan teologis untuk menggali pesan yang terkandung dalam metafora "pokok anggur sejati."

Penelitian ini juga melibatkan telaah pustaka, termasuk karya teolog kontemporer dan klasik, seperti tulisan Carson, untuk memahami konteks, latar belakang, dan penerapan ajaran Yesus tentang kesatuan, ketaatan, dan kasih.⁸

⁵ N.T. Wright, *John for Everyone, Part 2: Chapters 11-21*, 1st ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004), 85.

⁶ Tony Salurante, Dyulius Th Bilo, and David Kristanto, "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 136–148.

⁷ Sudarwan Damin, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Ignatius, 2013), 47.

⁸ Matheus Mangentang and Tony Salurante, "Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 2.

Dengan analisis kualitatif ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan teologis yang lebih mendalam mengenai bagaimana orang percaya dapat hidup dalam kesatuan dengan Kristus, taat pada perintah-Nya, dan mengasihi sesama sesuai teladan Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok Anggur Sejati dalam Yohanes 15:1-17

Yohanes 15:1-17 merupakan bagian penting dalam Injil Yohanes yang berfokus pada ajaran Yesus tentang kesatuan, ketaatan, dan kasih. Dalam bagian ini, Yesus menggunakan metafora “pokok anggur sejati” untuk menggambarkan hubungan-Nya dengan murid-murid dan Bapa. Untuk memahami ajaran Yesus dalam bagian ini secara mendalam, penting untuk melihat konteks historis dan teologis, serta menggali makna metafora yang digunakan dan relasi yang digambarkan antara Kristus, murid-murid-Nya, dan Allah Bapa.

Konteks Historis dan Teologis Yohanes 15

Injil Yohanes ditulis pada akhir abad pertama, kemungkinan besar setelah peristiwa penghancuran Bait Allah di Yerusalem pada tahun 70 Masehi. Hal ini berarti komunitas Kristen saat itu mengalami berbagai tantangan, termasuk penganiayaan dari otoritas Romawi dan konflik internal di antara orang-orang Yahudi yang menolak Yesus sebagai Mesias. Konteks inilah Yohanes 15 muncul, menawarkan sebuah pemahaman teologis yang dalam tentang persekutuan antara Kristus dan orang percaya.⁹

Secara teologis, Yohanes 15 berfokus pada konsep hubungan vital antara Kristus dan para murid-Nya yang dilambangkan melalui metafora pokok anggur sejati. Yesus berbicara kepada murid-murid-Nya di saat yang penuh tekanan, mengingatkan mereka akan kebutuhan untuk tetap bersatu dengan Dia sebagai sumber kehidupan rohani mereka.¹⁰ Konteks ini juga memperlihatkan pentingnya ketaatan kepada Yesus dan perintah-perintah-Nya sebagai ekspresi dari kasih yang sejati dan hubungan yang benar dengan Allah.

⁹ Ridderbos, *Injil Yohanes*, 89.

¹⁰ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1st ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 132.

Metafora "Pokok Anggur Sejati" dan Implikasinya

Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai "pokok anggur sejati" dalam Yohanes 15:1, yang segera membedakan diri-Nya dari pokok anggur lain yang mungkin gagal menghasilkan buah. Metafora pokok anggur memiliki akar dalam Perjanjian Lama, di mana Israel seringkali digambarkan sebagai kebun anggur Allah yang, sayangnya, gagal menghasilkan buah yang baik (Yes. 5:1-7; Yer. 2:21). Dengan menyebut diri-Nya sebagai pokok anggur sejati, Yesus menyiratkan bahwa Dialah yang memenuhi peran Israel sebagai umat Allah yang sejati.¹¹ Seperti yang dijelaskan oleh Andreas Köstenberger, "Israel yang gagal digantikan oleh Yesus, yang di dalam diri-Nya menghasilkan buah-buah yang dikehendaki oleh Allah".

Implikasi dari metafora ini adalah bahwa murid-murid Yesus harus tinggal di dalam Dia untuk bisa menghasilkan buah. Yesus berkata, "Akulah pokok anggur, kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia akan berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh. 15:5). Hubungan vital ini menggambarkan ketergantungan total murid-murid pada Yesus. Sebagaimana ranting tidak dapat hidup tanpa pokok anggur, demikian juga orang percaya tidak dapat menghasilkan buah rohani tanpa tinggal dalam Kristus.¹²

Hubungan antara Kristus, Murid-Murid-Nya, dan Bapa

Dalam Yohanes 15, Yesus juga menekankan hubungan antara diri-Nya, murid-murid-Nya, dan Allah Bapa. Bapa digambarkan sebagai pengusaha kebun anggur yang membersihkan dan merawat pokok anggur agar ranting-ranting yang berbuah dapat lebih produktif. "Bapaku adalah pengusaha kebun anggur," kata Yesus dalam Yohanes 15:1, yang menunjukkan bahwa Bapa aktif dalam proses penyucian dan pembentukan murid-murid Yesus. Pembersihan ini penting karena, tanpa itu, ranting tidak akan menghasilkan buah yang lebih banyak dan lebih baik.

Kesatuan antar murid-murid-Nya diungkapkan melalui ketaatan kepada perintah-perintah-Nya. Yesus berkata, "Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya" (Yoh. 15:10). Ini menunjukkan bahwa hubungan yang intim dengan Kristus tidak hanya didasarkan pada kepercayaan, tetapi juga ketaatan. Ketaatan ini bukanlah tuntutan yang kaku, tetapi respons kasih yang

¹¹ Gunar Sahari, "Studi Teologis terhadap Makna Ungkapan 'Aku Adalah' (Ego Eimi) menurut Injil Yohanes," *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 9–10.

¹² Henry, "Tinggal di Dalam Yesus: Eksposisi Yohanes 15:1-8," *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 28.

muncul dari relasi yang hidup dengan Kristus, yang mencerminkan relasi kasih yang sempurna antara Yesus dan Bapa.

Yohanes menggambarkan ajaran teologis yang mendalam tentang bagaimana kesatuan, ketaatan, dan kasih bekerja sama dalam kehidupan orang percaya. Metafora pokok anggur sejati menggambarkan hubungan yang tak terpisahkan antara Kristus dan murid-murid-Nya, serta pentingnya peran Bapa dalam proses pembersihan dan pertumbuhan rohani. Ketaatan pada perintah Kristus dan tinggal dalam kasih-Nya menjadi kunci bagi orang percaya untuk berbuah dalam kehidupan rohani dan memenuhi panggilan mereka di dunia.

Teologi Kesatuan dalam Yohanes 15

Teologi Kesatuan dalam Yohanes 15 memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara Kristus dan orang percaya. Dalam pasal ini, Yesus menggunakan metafora "pokok anggur sejati" untuk menegaskan pentingnya kesatuan rohani dengan-Nya sebagai sumber kehidupan dan kekuatan. Kesatuan ini tidak hanya memengaruhi hubungan pribadi orang percaya dengan Kristus, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan komunitas gereja dan relasi dengan sesama. Melalui kesatuan dengan Kristus, gereja dipanggil untuk hidup harmonis, menghasilkan buah rohani, dan menampilkan kasih yang mengorbankan diri kepada dunia.

Kesatuan antara Kristus dan Orang Percaya

Dalam Yohanes 15, Yesus menyampaikan pengajaran yang mendalam tentang kesatuan antara diri-Nya dan orang percaya melalui metafora "pokok anggur sejati." Kristus menggambarkan diri-Nya sebagai pokok anggur, sementara para pengikut-Nya adalah ranting-ranting yang harus tetap melekat pada-Nya untuk menghasilkan buah. Yohanes 15:4 mencatat perintah Yesus: "Tinggallah di dalam Aku, dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kecuali ia tinggal di dalam pokok anggur, demikian juga kamu tidak dapat, kecuali kamu tinggal di dalam Aku." Ini menekankan bahwa orang percaya harus berada dalam kesatuan yang erat dengan Kristus, karena Dia adalah sumber kehidupan rohani mereka. Kesatuan ini bukan sekadar hubungan lahiriah, melainkan sebuah keterhubungan rohani yang mendalam, di mana kehidupan dan keberadaan rohani seorang percaya sepenuhnya bergantung kepada Kristus.¹³ Tanpa kesatuan dengan Kristus, kehidupan orang percaya akan mandul, tidak

¹³ Carson, *The Gospel According to John*, 514.

dapat menghasilkan buah rohani yang menyatakan kemuliaan Allah. Kesatuan ini adalah inti dari kehidupan Kristen, di mana Kristus menjadi pusat sumber kekuatan, arahan, dan pertumbuhan spiritual mereka.

Peran Kesatuan dalam Kehidupan Gereja

Kesatuan antara Kristus dan orang percaya juga memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan gereja. Gereja dipahami sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota terhubung erat satu sama lain melalui hubungan mereka dengan Kristus sebagai kepala. Yohanes 15 menekankan bahwa kesatuan ini tidak hanya sekadar hubungan individual dengan Kristus, tetapi juga mengarahkan komunitas gereja untuk hidup dalam kesatuan yang harmonis. Ketika setiap individu gereja tetap melekat pada Kristus, maka keseluruhan tubuh gereja akan berfungsi secara sehat dan menghasilkan buah rohani yang berlimpah.

Menurut Andreas Köstenberger, kesatuan dalam Kristus memungkinkan gereja untuk menjalankan misi-Nya di dunia. Dia menulis, Kesatuan orang percaya dengan Kristus memungkinkan mereka bekerja bersama dalam keselarasan dengan kehendak Allah, sehingga gereja dapat menjadi saksi yang efektif di tengah dunia. Ketika gereja hidup dalam kesatuan yang sejati dengan Kristus, setiap anggotanya turut mencerminkan karakter dan misi Kristus. Kesaksian gereja akan menjadi kuat dan meyakinkan apabila dibangun di atas dasar keharmonisan rohani dan ketaatan bersama kepada kehendak Allah.¹⁴ Kesatuan ini juga berarti bahwa gereja tidak berjalan sendiri-sendiri atau berfungsi dengan cara yang terpecah-pecah, melainkan sebagai satu kesatuan yang dipersatukan oleh kasih dan ketaatan kepada Kristus.

Dampak Kesatuan pada Relasi dengan Sesama

Selain hubungan dengan Kristus dan peran dalam gereja, kesatuan ini juga memengaruhi relasi orang percaya dengan sesama. Yohanes 15:12-13 mencatat perintah Yesus untuk mengasihi satu sama lain: "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." Kasih yang diungkapkan dalam kesatuan dengan Kristus harus tercermin dalam hubungan antar orang percaya, di mana kasih yang mengorbankan diri menjadi landasan.

¹⁴ Köstenberger, *John*, 416.

Raymond E. Brown menekankan bahwa, “Kasih persaudaraan di antara orang percaya adalah bukti yang nyata dari kesatuan mereka dengan Kristus.”¹⁵ Kasih yang menyatukan mereka dalam Kristus juga menjadi kekuatan yang mendorong mereka untuk membangun hubungan yang saling mendukung, peduli, dan mengasihi satu sama lain. Kesatuan dalam Kristus memungkinkan komunitas gereja untuk hidup dalam harmoni, mengatasi perpecahan, dan memperlihatkan kepada dunia kasih yang mengorbankan diri sebagaimana Kristus telah mengasihi mereka.

Teologi kesatuan dalam Yohanes 15 mengajarkan bahwa orang percaya harus hidup dalam kesatuan yang mendalam dengan Kristus, karena hanya dengan tinggal di dalam-Nya mereka dapat menghasilkan buah rohani. Kesatuan ini tidak hanya memengaruhi kehidupan individu tetapi juga kehidupan gereja secara keseluruhan, yang dipersatukan dalam Kristus untuk menjalankan misi-Nya di dunia. Kesatuan dengan Kristus juga berdampak langsung pada hubungan dengan sesama, di mana kasih yang mengorbankan diri menjadi fondasi bagi komunitas gereja yang kuat dan harmonis.

Teologi Ketaatan dalam Yohanes 15

Teologi Ketaatan dalam Yohanes 15 menyoroti pentingnya ketaatan sebagai aspek utama dalam hubungan antara Kristus dan orang percaya. Dalam perikop ini, Yesus menggambarkan ketaatan sebagai sarana untuk tetap tinggal di dalam-Nya, yang memungkinkan murid-murid-Nya untuk berbuah dan hidup dalam kasih-Nya. Ketaatan kepada perintah Kristus, terutama perintah untuk saling mengasihi, menjadi dasar dari hubungan yang erat dengan-Nya dan menjadi kunci bagi kehidupan rohani yang menghasilkan buah. Melalui teologi ketaatan ini, Yohanes 15 mengajarkan bahwa ketaatan bukan hanya tentang memenuhi kewajiban, tetapi juga tentang membangun relasi yang mendalam dengan Kristus dan sesama.

Ketaatan sebagai Syarat untuk Tinggal di dalam Kristus

Dalam Yohanes 15, Yesus menekankan pentingnya ketaatan sebagai syarat untuk tinggal di dalam-Nya. Yesus menggambarkan hubungan antara diri-Nya dan para murid seperti pokok anggur dan ranting, di mana ranting harus tetap melekat pada pokok anggur agar dapat hidup dan berbuah. Ketaatan menjadi penanda

¹⁵ Raymond E. Brown, *The Gospel and Epistles of John: A Concise Commentary*, 1st ed. (Collegeville: Liturgical Press, 2016), 108.

utama bagi orang percaya untuk tetap berada di dalam Kristus, sebagaimana diungkapkan dalam Yohanes 15:10, "Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, sama seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya." Di sini, ketaatan bukan hanya sekadar tindakan moral, tetapi merupakan respons orang percaya terhadap kasih Kristus, yang menjadi kunci dalam menjaga relasi yang erat dengan-Nya.¹⁶

Ketaatan adalah perwujudan nyata dari kesetiaan yang diperlukan untuk tetap berada dalam hubungan dengan Kristus, yang adalah sumber kehidupan rohani orang percaya.¹⁷ Pernyataan ini secara tepat menekankan bahwa hubungan dengan Kristus bukan sekadar pengakuan iman, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui ketaatan. Ini memperlihatkan dimensi dinamis dari iman Kristen yang tidak pasif, melainkan aktif dan terus-menerus bergantung pada sumber kehidupan rohani, yaitu Kristus sendiri. Pemikiran ini relevan untuk menantang gaya hidup Kristen yang hanya bersifat nominal tanpa komitmen sejati. Tanpa ketaatan, orang percaya berisiko terputus dari sumber kehidupan, yaitu Kristus sendiri. Hal ini menjadikan ketaatan bukan hanya sebagai syarat, tetapi juga sarana untuk terus terhubung dengan Kristus dan menerima kekuatan dari-Nya.

Perintah Kristus sebagai Dasar Ketaatan

Dasar dari ketaatan dalam Yohanes 15 adalah perintah Kristus. Yesus memberikan instruksi yang jelas kepada para murid untuk saling mengasihi seperti Dia telah mengasihi mereka. Yohanes 15:12 menyatakan, "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu." Perintah ini menegaskan bahwa ketaatan kepada Kristus tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama. Kasih yang diperintahkan oleh Kristus adalah kasih yang mengorbankan diri, yang mencapai puncaknya di salib.

Dalam konteks kekristenan perintah untuk mengasihi bukan sekadar aturan, melainkan inti dari jati diri seorang percaya yang tinggal di dalam Kristus, Kasih menjadi ciri utama yang membedakan hidup orang percaya sebagai murid sejati Kristus.¹⁸ Dengan demikian, ketaatan kepada perintah ini adalah wujud kesetiaan kepada Kristus dan ekspresi nyata dari hubungan yang intim dengan-Nya.

¹⁶ Daniel Horatius Herman, "Tinggal Dan Berbuah Di Dalam Yesus: Eksegesis Terhadap Yohanes 15:4-5," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (June 2021): 12.

¹⁷ Köstenberger, *John*, 458.

¹⁸ D.A. Carson; Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 78–9.

Ketaatan yang dimaksud di sini melibatkan bukan hanya mengikuti aturan-aturan tertentu, tetapi juga hidup dalam kasih yang mencerminkan kasih Kristus.

Konsekuensi Ketaatan: Hubungan Erat dengan Kristus dan Menghasilkan Buah Rohani

Ketaatan memiliki konsekuensi yang signifikan bagi kehidupan rohani orang percaya. Salah satu dampak utama dari ketaatan adalah hubungan yang semakin erat dengan Kristus. Yohanes 15:14-15 mencatat bahwa melalui ketaatan, para murid tidak lagi disebut hamba, tetapi sahabat, karena mereka mengetahui kehendak Kristus dan menjalankan perintah-Nya. Ketaatan memperdalam relasi dengan Kristus, memungkinkan orang percaya untuk hidup selaras dengan kehendak-Nya.

Selain itu, ketaatan menghasilkan buah rohani yang berlimpah dalam kehidupan orang percaya. Yohanes 15:5 menegaskan, "Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Menghasilkan buah rohani adalah hasil dari kehidupan yang taat kepada Kristus, di mana kehidupan orang percaya menunjukkan sifat-sifat yang mencerminkan karakter Kristus, seperti kasih, kesabaran, dan kerendahan hati. Seperti yang dikatakan oleh Leon Morris, "Ketaatan yang lahir dari kasih menghasilkan buah yang berlimpah, yang pada akhirnya memuliakan Allah."¹⁹ Teologi ketaatan dalam Yohanes 15 mengajarkan bahwa ketaatan adalah syarat esensial untuk tetap tinggal di dalam Kristus. Ketaatan bukan hanya sekadar mengikuti perintah, tetapi juga merupakan respons penuh kasih terhadap kasih Kristus yang telah lebih dahulu diberikan. Melalui ketaatan, orang percaya memelihara hubungan yang erat dengan Kristus dan menghasilkan buah rohani yang melimpah, yang mencerminkan karakter Kristus dan membawa kemuliaan bagi Allah.

Teologi Kasih dalam Yohanes 15

Teologi Kasih dalam Yohanes 15 menyoroti kasih sebagai inti ajaran Yesus kepada para murid-Nya. Dalam perikop ini, Yesus tidak hanya memerintahkan murid-murid-Nya untuk saling mengasihi, tetapi juga memberikan teladan kasih yang mengorbankan diri, yang mencapai puncaknya dalam pengorbanan-Nya di kayu salib. Kasih ini bukan hanya sebuah perintah, melainkan juga fondasi yang

¹⁹ Leon Morris, *The Gospel According to John: The New International Commentary on the New Testament*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 598.

menjaga kesatuan orang percaya dan memungkinkan mereka menghasilkan buah rohani yang melimpah. Kasih dalam Yohanes 15 menjadi kunci bagi kehidupan Kristen yang sejati, yang ditandai dengan kesatuan, ketaatan, dan pengorbanan demi sesama.

Kasih sebagai Inti Perintah Kristus

Dalam Yohanes 15, kasih menjadi inti dari perintah Kristus kepada murid-murid-Nya. Yesus secara jelas menyatakan bahwa perintah-Nya yang terutama adalah agar mereka saling mengasihi sebagaimana Ia telah mengasihi mereka. Yohanes 15:12 mengatakan, “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.” Kasih bukan hanya salah satu dari banyak perintah yang Yesus berikan, tetapi merupakan inti dari kehidupan Kristen. Melalui kasih, murid-murid Kristus diidentifikasi sebagai pengikut-Nya yang sejati. Kasih ini bersifat mendasar karena ia mencerminkan sifat Allah sendiri, yang di dalam Yohanes 4:8 digambarkan sebagai kasih. Kasih yang diperintahkan oleh Yesus bukanlah kasih biasa, melainkan kasih yang meneladani kasih-Nya sendiri yang penuh pengorbanan. Kasih ini mencapai bentuk yang paling sempurna dalam pengorbanan-Nya di kayu salib, di mana Ia menyerahkan diri sepenuhnya demi keselamatan umat manusia. Melalui kasih seperti inilah para murid dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, menjaga hubungan yang erat satu sama lain, dan menghasilkan buah rohani dalam kehidupan mereka. Kasih ini menjadi dasar yang kokoh bagi komunitas para pengikut Kristus, yang memungkinkan mereka untuk tetap setia, melayani sesama, dan mencerminkan karakter Kristus di tengah dunia.”²⁰ Dengan demikian, kasih yang Kristus perintahkan bukan sekadar perasaan, tetapi suatu tindakan yang penuh komitmen dan pengorbanan, yang membawa orang percaya ke dalam kesatuan dengan Allah dan sesama.

Kasih yang Mengorbankan Diri Menurut Teladan Yesus

Teladan kasih yang Kristus berikan adalah kasih yang mengorbankan diri, yang mencapai puncaknya di kayu salib. Yohanes 15:13 menyatakan, “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” Di sini, Yesus memberikan teladan bahwa kasih sejati adalah kasih yang rela berkorban demi kebaikan orang lain. Kasih ini tidak hanya berpusat pada kepentingan pribadi, tetapi juga mengutamakan orang lain, bahkan sampai

²⁰ D.A. Carson, *The Gospel According to John*, 1st ed. (New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 412.

pada pengorbanan yang paling besar, yaitu nyawa. Kasih Yesus di salib adalah bukti nyata bahwa kasih yang diperintahkan-Nya bukanlah kasih yang mudah atau dangkal, tetapi kasih yang melibatkan komitmen penuh dan pengorbanan pribadi.

Kasih yang dimaksud oleh Yesus bukanlah sekadar perasaan sentimental atau emosional, melainkan kasih yang rela berkorban demi kebaikan orang lain. Dengan kata lain, kasih ini menuntut tindakan nyata dan kesediaan untuk meletakkan kepentingan pribadi demi kesejahteraan sesama, sebagaimana Kristus telah lakukan.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa kasih Kristus mengajarkan kepada kita arti dari kasih yang sejati, yang menuntut tindakan nyata dan komitmen yang besar. Kasih yang mengorbankan diri ini menjadi dasar bagi kehidupan Kristen, di mana orang percaya dipanggil untuk meniru teladan Kristus dalam pengorbanan kasih mereka terhadap sesama.

Peran Kasih dalam Menjaga Kesatuan dan Menghasilkan Buah

Kasih juga memainkan peran penting dalam menjaga kesatuan di antara orang percaya dan menghasilkan buah rohani dalam kehidupan mereka. Dalam Yohanes 15, kasih dan kesatuan sangat terkait erat. Yesus mengajarkan bahwa kasih adalah perekat yang menyatukan para murid dalam komunitas iman, dan dari kesatuan inilah mereka dapat menghasilkan buah. Yohanes 15:5 menegaskan bahwa mereka yang tinggal di dalam Kristus, dan dengan demikian tetap berada dalam kasih-Nya, akan berbuah banyak. Kesatuan yang dipertahankan melalui kasih memungkinkan komunitas orang percaya untuk menjadi efektif dalam misinya dan menghasilkan buah yang mencerminkan karakter Kristus.

Carson menegaskan, tanpa kasih yang sejati, kesatuan hanya akan menjadi tampak luar belaka, dan kemampuan untuk menghasilkan buah rohani yang bertahan lama pun akan terganggu. Kasih merupakan fondasi yang mendalam bagi kehidupan bersama orang percaya, bukan sekadar hiasan moral. Ketika kasih tidak hadir, pelayanan gereja kehilangan kuasanya dan kesaksiannya di dunia menjadi lemah.²² Kasih yang mempersatukan orang percaya bukanlah kasih yang bersifat dangkal, tetapi kasih yang datang dari kedekatan dengan Kristus dan satu sama lain. Melalui kasih ini, mereka dapat tetap bersatu dalam tujuan dan menghasilkan buah rohani yang berkelanjutan. Kasih, oleh karena itu, tidak hanya menjadi dasar

²¹ Leon Morris, *The Gospel According to John*, 1st ed. (New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 517.

²² Moo, *An Introduction to the New Testament*, 523.

dari hubungan orang percaya dengan Kristus, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menjalankan misi gereja di dunia.

Teologi kasih dalam Yohanes 15 menempatkan kasih sebagai inti dari perintah Kristus, teladan kasih yang mengorbankan diri, dan sebagai faktor penting dalam menjaga kesatuan di antara orang percaya. Kasih yang Kristus perintahkan bukanlah sekadar emosi, tetapi tindakan yang penuh komitmen dan pengorbanan, yang harus diwujudkan dalam kehidupan orang percaya. Kasih ini tidak hanya menyatukan komunitas Kristen tetapi juga memungkinkan mereka untuk menghasilkan buah rohani yang berlimpah, yang membawa kemuliaan bagi Allah.

Kesatuan, Ketaatan, dan Kasih sebagai Fondasi Hidup Orang Percaya

Dalam Yohanes 15:1-17, Yesus mengajarkan bahwa kesatuan, ketaatan, dan kasih merupakan fondasi yang tak terpisahkan bagi kehidupan orang percaya. Ketiga elemen ini membentuk satu kesatuan yang utuh, yang menggambarkan hubungan antara Kristus dan murid-murid-Nya serta mencerminkan hubungan antara gereja dan dunia.

Pertama, kesatuan antara Kristus dan orang percaya adalah inti dari kehidupan Kristen. Yesus menyatakan, "Akulah pokok anggur yang benar, dan Bapakulah pengusahanya" (Yoh. 15:1). Orang percaya dipanggil untuk "tinggal di dalam" Kristus sebagai ranting yang tergantung pada pokok anggur untuk kehidupan dan pertumbuhan (Yoh. 15:5). Tanpa kesatuan ini, orang percaya tidak akan mampu menghasilkan buah rohani yang sejati. Hubungan ini sangat penting karena kesatuan orang percaya dengan Kristus menjadi sumber dari segala vitalitas dan keberhasilan rohani. Dengan kata lain, kehidupan rohani yang hidup dan menghasilkan buah hanya mungkin terjadi jika seseorang memiliki hubungan yang erat dan menyatu dengan Kristus.²³ Oleh karena itu, kesatuan dengan Kristus menjadi dasar dari hidup yang berbuah dan penuh makna.

Kedua, ketaatan merupakan syarat utama untuk tinggal di dalam Kristus. Yesus berkata, "Jikalau kamu menuruti segala perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku" (Yoh. 15:10). Ketaatan kepada perintah Kristus tidak hanya menunjukkan cinta dan penghormatan kepada-Nya, tetapi juga menjadi sarana untuk terus terhubung dengan-Nya. Ketaatan merupakan syarat mutlak untuk tetap tinggal dalam kasih Yesus, dan melalui ketaatan itulah seorang percaya dapat terus mengalami keintiman kasih tersebut. Dengan kata lain, ketaatan bukan hanya respon terhadap kasih Kristus, tetapi juga jalan untuk memelihara hubungan yang

²³ Moo, *An Introduction to the New Testament*, 122–3.

dekat dan akrab dengan-Nya.²⁴ Menekankan bahwa kasih dan ketaatan dalam hubungan dengan Kristus tidak dapat dipisahkan, menunjukkan bahwa iman sejati selalu diwujudkan dalam tindakan. Pandangan ini sangat relevan untuk membentuk spiritualitas yang bukan hanya emosional, tetapi juga berakar dalam komitmen dan kedekatan dengan Kristus. Dalam hal ini ketaatan menjadi penghubung vital antara kesatuan dan kasih.

Ketiga, kasih merupakan inti dari perintah Kristus. Yesus menyatakan bahwa "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yohanes 15:12). Kasih yang dimaksudkan di sini bukan hanya kasih yang dangkal, tetapi kasih yang mengorbankan diri, seperti yang Yesus tunjukkan di kayu salib. Kasih ini bukan hanya hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga horizontal, yakni dengan sesama. Kasih mengorbankan diri yang diperintahkan Yesus menjadi penopang kesatuan di antara orang percaya, sehingga gereja dapat menjadi kesaksian yang hidup bagi dunia.

Keempat, integrasi antara kesatuan, ketaatan, dan kasih membentuk identitas dan kehidupan spiritual orang percaya. Dalam kehidupan Kristen, ketiga elemen ini tidak dapat dipisahkan. Kesatuan dengan Kristus memungkinkan orang percaya untuk taat kepada perintah-Nya, dan ketaatan ini diwujudkan melalui kasih yang nyata terhadap sesama. Dengan demikian, orang percaya menjalani hidup yang sejalan dengan teladan Kristus, membangun identitas rohani yang kuat dalam komunitas gereja dan dunia.

Hubungan antara teologi dan praktik hidup sehari-hari terwujud dalam bagaimana orang percaya menghidupi kesatuan, ketaatan, dan kasih dalam segala aspek kehidupannya. Teologi kesatuan, ketaatan, dan kasih bukan hanya konsep yang dipahami secara intelektual, melainkan realitas yang harus diwujudkan dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Hubungan yang terus-menerus terjalin dengan Kristus bukanlah sesuatu yang pasif atau bersifat teoritis semata, melainkan suatu ikatan yang aktif dan hidup. Dari hubungan yang intim dan berkelanjutan inilah muncul buah rohani yang nyata, yaitu kasih yang tulus terhadap sesama dan ketaatan yang konsisten kepada kehendak Allah. Kehidupan orang percaya yang tinggal di dalam Kristus akan ditandai oleh perubahan karakter, komitmen untuk mengasihi, serta kesediaan untuk menaati Firman Tuhan dalam segala aspek kehidupan.²⁵ Dengan demikian, hidup yang dipenuhi oleh kesatuan, ketaatan, dan

²⁴ Carson, *The Gospel According to John*, 153.

²⁵ Moo, *An Introduction to the New Testament*, 525.

kasih akan menghasilkan buah rohani yang melimpah dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Kesatuan, ketaatan, dan kasih menjadi fondasi yang kokoh bagi orang percaya untuk bertumbuh dalam Kristus, memperkuat relasi dengan sesama, dan menghadirkan kasih Kristus dalam dunia yang membutuhkan. Tanpa integrasi ketiga elemen ini, kehidupan Kristen kehilangan esensinya, baik dalam teologi maupun dalam praktik sehari-hari.

Relevansi Teologi Yohanes 15:1-17 di Zaman Modern

Teologi yang diajarkan Yesus dalam Yohanes 15:1-17 tetap relevan bagi kehidupan gereja dan masyarakat di zaman modern. Meskipun pesan ini disampaikan lebih dari dua ribu tahun yang lalu, prinsip-prinsip kesatuan, ketaatan, dan kasih yang terkandung di dalamnya memiliki aplikasi yang kuat dalam konteks kehidupan orang Kristen saat ini.

Dalam konteks kehidupan gereja, metafora Yesus sebagai "pokok anggur sejati" dan orang percaya sebagai ranting-ranting yang bergantung pada-Nya (Yohanes 15:5) menekankan pentingnya kesatuan dengan Kristus sebagai sumber kehidupan rohani. Gereja modern seringkali menghadapi tantangan fragmentasi, baik secara teologis maupun struktural, sehingga pesan tentang kesatuan ini menjadi sangat penting. Aplikasi teologi ini mengingatkan gereja bahwa hubungan yang erat dengan Kristus adalah fondasi bagi pertumbuhan dan kelangsungan gereja. Gambaran Yesus tentang pokok anggur dan ranting-ranting menekankan pentingnya mutlak untuk tinggal di dalam Dia demi vitalitas dan pertumbuhan rohani.²⁶ Kesatuan ini, jika diterapkan dengan serius, dapat memperkuat hubungan antar anggota jemaat, memupuk semangat kerja sama, dan menghasilkan pelayanan yang lebih efektif di tengah masyarakat.

Dalam masyarakat yang semakin individualistis, ajaran tentang kasih dalam Yohanes 15 juga memiliki relevansi yang mendalam. Yesus berkata, "Inilah perintah-Ku: Kasihilah seorang akan yang lain, seperti Aku telah mengasihi kamu." (Yoh. 15:12). Di tengah dunia yang seringkali dikuasai oleh egoisme dan persaingan, perintah untuk saling mengasihi dengan kasih yang mengorbankan diri seperti yang ditunjukkan Kristus di kayu salib menjadi panggilan yang mendesak. Kasih ini bukan sekadar kasih emosional, tetapi melibatkan tindakan

²⁶ Carson, *The Gospel According to John*, 345.

yang nyata dan pengorbanan untuk kepentingan orang lain, termasuk mereka yang kurang beruntung dan termarginalkan.

Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan prinsip-prinsip teologi Yohanes 15 di zaman modern adalah adanya peningkatan sekularisme dan relativisme moral. Di dunia yang semakin menolak nilai-nilai Kristen dan mengutamakan kebebasan individu, ketaatan kepada perintah Kristus seringkali dipandang sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan. Orang percaya dihadapkan pada godaan untuk menyelaraskan hidup mereka dengan norma-norma dunia, sehingga kehilangan fokus pada panggilan untuk taat kepada Kristus. Di zaman ketika kebebasan pribadi sangat dijunjung tinggi, gagasan untuk tinggal di dalam Kristus dan menaati perintah-Nya bisa terasa bertentangan dengan arus budaya. Namun justru dalam ketidakpopuleran itulah, kehidupan yang berakar pada Kristus menunjukkan keunikan dan kekuatannya yang sejati.²⁷ Namun, di tengah tantangan ini, terdapat peluang bagi gereja untuk menjadi saksi yang kuat tentang nilai-nilai yang berbeda dari dunia, menunjukkan bahwa ketaatan kepada Kristus menghasilkan kehidupan yang penuh makna dan damai sejahtera.

Selain tantangan, ada juga peluang besar bagi penerapan teologi ini dalam dunia yang semakin terhubung secara global. Prinsip kesatuan dalam Yohanes 15 dapat menjadi landasan bagi gereja untuk menjembatani perbedaan budaya, ras, dan latar belakang, serta mempromosikan inklusivitas dan kerja sama global. Dalam dunia yang seringkali terpecah oleh konflik dan diskriminasi, gereja dipanggil untuk menjadi contoh nyata dari kesatuan yang didasarkan pada kasih Kristus, bukan kesamaan identitas atau kepentingan.²⁸

Secara keseluruhan, teologi Yohanes 15:1-17 tetap menjadi panduan yang relevan bagi gereja dan masyarakat modern. Meskipun menghadapi tantangan dalam penerapannya, gereja memiliki peluang besar untuk menunjukkan kasih dan kesatuan yang sejati di dunia yang terpecah. Dengan terus berakar dalam Kristus, ketaatan kepada perintah-Nya, dan kasih yang mengorbankan diri, gereja dapat menjadi alat Allah dalam membawa perubahan yang positif dan membawa buah rohani di zaman ini.

KESIMPULAN

Teologi kesatuan, ketaatan, dan kasih dalam Yohanes 15:1-17 memberikan pandangan yang mendalam tentang hubungan yang diharapkan antara Kristus dan

²⁷ Bruce Milne, *The Message of John*, 1st ed. (Grand Rapids: InterVarsity Press, 2018), 156.

²⁸ Ridderbos, *Injil Yohanes*, 39.

orang percaya. Metafora pokok anggur sejati menunjukkan bahwa Kristus adalah sumber kehidupan rohani, dan orang percaya hanya dapat menghasilkan buah jika mereka tetap tinggal di dalam Dia. Kesatuan dengan Kristus merupakan fondasi bagi kehidupan rohani, ketaatan kepada perintah-Nya adalah syarat untuk tetap tinggal dalam hubungan itu, dan kasih yang diteladani Kristus menjadi inti dari kehidupan yang menghasilkan buah rohani.

Kasih yang ditunjukkan Yesus, terutama melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, menjadi model utama bagi kasih yang harus diperagakan oleh orang percaya dalam hubungan mereka satu sama lain. Kasih yang mengorbankan diri ini memperkuat kesatuan dan memungkinkan gereja serta individu Kristen untuk menjadi saksi yang efektif di dunia. Dalam konteks kehidupan gereja dan masyarakat modern, teologi ini tetap relevan dan menjadi panggilan bagi setiap orang percaya untuk hidup dalam kesatuan, ketaatan, dan kasih yang mencerminkan Kristus.

REFERENSI

- Brown, Raymond E. *The Gospel and Epistles of John: A Concise Commentary*. 1st ed. Collegeville: Liturgical Press, 2016.
- Carson, D.A. *The Gospel According to John*. 1st ed. New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- — —. *The Gospel According to John*. 1st ed. New York: Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018.
- Damin, Sudarwan. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Yogyakarta: Ignatius, 2013.
- Henry. "Tinggal Di Dalam Yesus: Eksposisi Yohanes 15:1-8." *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 28.
- Herman, Daniel Horatius. "Tinggal Dan Berbuah Di Dalam Yesus: Eksegesis Terhadap Yohanes 15:4-5." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (June 2021): 1–15.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. 1st ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Köstenberger, Andreas J. *John*. 1st ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Mangentang, Matheus, and Tony Salurante. "Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 1–13.
- Milne, Bruce. *The Message of John*. 1st ed. Downers Grove: InterVarsity Press, 2008.
- — —. *The Message of John*. 1st ed. Grand Rapids: InterVarsity Press, 2018.

- Moo, D.A. Carson; Douglas J. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John: The New International Commentary on the New Testament*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- — —. *The Gospel According to John*. 1st ed. New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Ridderbos, Herman. *Injil Yohanes*. Edited by Jesi Siswanto dan Peni Simangunsong. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Sahari, Gunar. "STUDI TEOLOGIS TERHADAP MAKNA UNGKAPAN 'Aku Adalah' (Ego Eimi) MENURUT INJIL YOHANES." *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 7–13.
- Salurante, Tony, Dyulius Th Bilo, and David Kristanto. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 136–148.
- Wright, N.T. *John for Everyone, Part 2: Chapters 11-21*. 1st ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2004.